

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan pada umumnya berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemiliknya. Investor membutuhkan informasi yang cukup dan relevan ketika menganalisis dan memilih saham berdasarkan fundamental atau laporan keuangan perusahaan (Pratiwi, 2020). Tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan uang dan kekayaan sebanyak mungkin bagi para pemegang sahamnya. Meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan perusahaan, serta memperoleh keuntungan setiap tahun dan memastikan kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan adalah sebuah organisasi yang didirikan dengan tujuan utama menghasilkan keuntungan untuk meningkatkan kinerja operasional bisnis (Kasmir, 2016:196). Laporan keuangan suatu perusahaan dapat menunjukkan bagaimana kinerja keuangannya. Kegiatan utama perusahaan adalah mencari laba yang maksimal yang tujuannya untuk mempertahankan operasional perusahaan di masa depan. Untuk mempertahankan kegiatan operasional perusahaan maka perusahaan membutuhkan suntikan modal dari investor. Alasan Investor mau menginvestasikan dananya ke dalam perusahaan memiliki beberapa faktor salah satunya adalah melihat laba perusahaan yang diukur dengan tingkat profitabilitas.

Pengukuran profitabilitas dapat digunakan dengan rumus yang berbeda dengan kinerja yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam memanfaatkan modal

sendiri dapat ditunjukkan dengan menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan dengan total ekuitas yang dimiliki. Semakin tinggi nilai profitabilitasnya, maka semakin baik yang mengindikasikan bahwa posisi perusahaan akan terlihat semakin kuat, begitu juga sebaliknya Menurut Kasmir (2016:84). Rasio profitabilitas yang tinggi menggambarkan suatu perusahaan tersebut memiliki keuntungan yang baik (Safitri dkk., 2014). *Rasio return on asset* (ROA) digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas karena dapat menggambarkan hubungan antara kinerja perusahaan dengan kapasitasnya dalam menghasilkan laba bersih dengan modal sendiri. Sejauh mana suatu perusahaan menguntungkan merupakan indikator yang baik dari laba perusahaan.

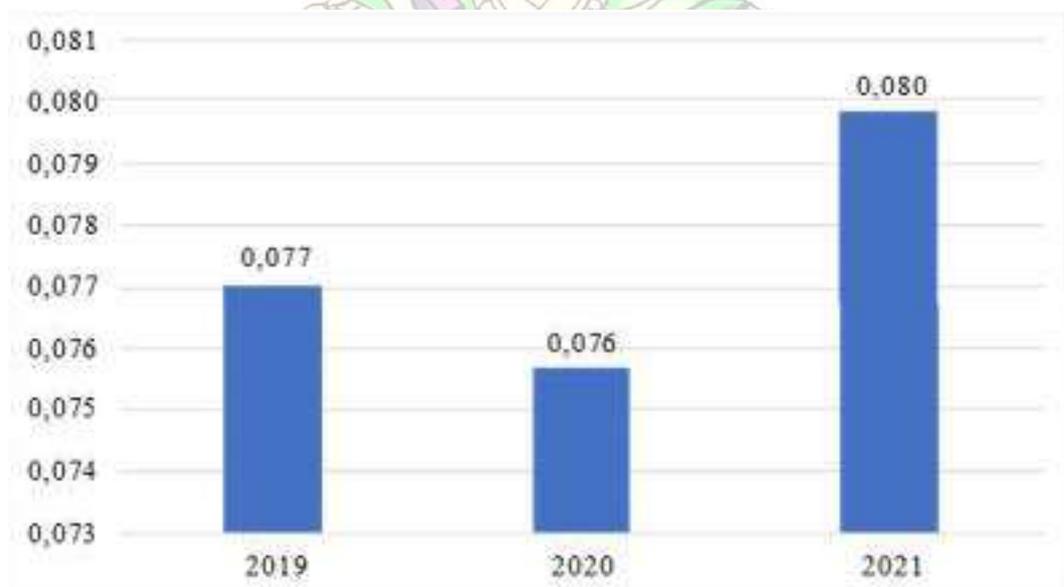
Faktor terpenting dalam menentukan perkembangan dan pertumbuhan perusahaan adalah profitabilitas, yang akan memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Riskha dkk., 2020). Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam hal penjualan, aset yang menghasilkan keuntungan, atau penggunaan modal sendiri disebut sebagai profitabilitas (Rahmah dkk., 2019). Untuk suatu bisnis, profitabilitas sangat penting karena profitabilitas merupakan salah satu dasar untuk penilaian kondisi suatu perusahaan. Besarnya kecilnya profitabilitas dapat digunakan untuk menilai hasil kinerja perusahaan, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut (Putrawan dkk., 2015).

Profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi investor mengenai prospek modal yang ditanamkan pada perusahaan, sedangkan profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi manajemen perusahaan untuk menentukan berhasil tidaknya suatu perusahaan yang dipimpinnya (Miswanto dkk., 2017). Sebuah

perusahaan dalam kondisi yang baik jika mampu berfungsi dengan stabil dalam jangka panjang dan tidak akan mengalami kesulitan membayar utang jangka pendek dan jangka panjangnya. Perusahaan yang mampu mempertahankan tingkat profitabilitasnya dapat mengakibatkan investor semakin setia untuk membeli saham-saham yang dijual oleh perusahaan, karena modal dari para investor inilah merupakan modal yang sangat dicari oleh perusahaan. Namun pada kenyataannya, mengingat bahwa berbagai faktor dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, merupakan tantangan bagi bisnis untuk terus mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada penelitian adalah efektivitas modal kerja, kebijakan utang dan pertumbuhan penjualan.

Gambar 1.1

**Rata-Rata Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Pada Bursa Efek Indonesia
Periode 2019-2021**



Sumber : Data diolah, 2023

Pada Gambar 1.1, terlihat bahwa profitabilitas perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 profitabilitas perusahaan manufaktur mencapai angka 0,077%. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 0,076%, serta kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi 0,080%. Ada sebagian aspek yang pengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan salah satunya ialah efektivitas modal kerja (Muhiddin & Triastuti, 2022).

Faktor pertama adalah Efektifitas modal kerja. Efektifitas modal kerja merupakan tingkat keberhasilan perusahaan untuk menggunakan modal kerjanya sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan, sehingga tidak menimbulkan kelebihan modal kerja atau kekurangan modal kerja sehingga dapat mencapai rasio yang memuaskan (Suciati dkk., 2022). Semakin efektif modal kerja perusahaan semakin mudah perusahaan untuk mencapai targetnya. Sangatlah penting menjaga efektifitas modal kerja suatu perusahaan, selain menjaga perusahaan untuk terus beroperasi dengan menjaga efektivitas modal kerja perusahaan dapat menghilangkan kerugian akibat tidak biasanya perusahaan untuk memperluas penjualannya dan meningkatkan produksinya dikarenakan kurangnya modal kerja, serta dapat menghindari likuidasi dalam perusahaan dan dapat terhindar dari dana yang tidak terpakai karena kelebihan modal kerja (Suciati dkk., 2022).

Metode yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan modal kerja dari perusahaan adalah salah satunya dengan menggunakan metode *Working Capital to Total Assets* (WCTA) (Sudarisman, 2019). *Working Capital to Total Assets* adalah rasio yang membandingkan antara (aktiva lancar-utang lancar) dengan jumlah aktiva. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan

utang bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas. Semakin besar persentase pendanaan berasal dari ekuitas pemegang saham maka dari sudut kreditur bermakna makin besar perlindungan bagi pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko keuangan yang dapat mengganggu pencapaian profitabilitas perusahaan. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik atau semakin kecil risiko keuangan yang menyebabkan semakin besar profitabilitas (Sudarisman, 2019).

Penelitian ini juga didasari karena adanya perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya. Penelitian dari Muhidin dan Triastuti (2022), Sudarisman (2019), serta Ariyanti dan Zain (2020) yang menunjukkan bahwa efektivitas modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Perusahaan menentukan efektivitas modal kerja yang pada umumnya dapat diukur dengan menghitung perputaran modal kerja. Semakin pendek periode perputaran modal kerja, semakin cepat pula perputarannya sehingga modal kerja semakin tinggi dan efektivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Besar kecilnya profitabilitas yang diterima oleh perusahaan dipengaruhi oleh besar kecilnya efektivitas modal kerja dari perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian dari Putri (2018), bahwa efektivitas modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah kebijakan utang. Perusahaan mempunyai ketergantungan yang lebih besar terhadap utang, yang dalam istilah bisnis modern disebut *Leverage*. *Leverage* dapat diartikan sejauh mana pendapatan tetap dapat menutupi beban tetapnya (utang dan saham preferen) yang digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2018). Penggunaan *Leverage* ini bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya (Martono dkk., 2005). Dengan utang yang

dimiliki perusahaan maka di harapkan perusahaan mampu mendanai dan mengelola aset yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan. *Leverage* diukur dengan *debt to equity ratio*. Semakin tinggi *debt to equity* maka semakin menunjukkan komposisi total utang dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga beban perusahaan terhadap kreditur semakin besar dalam mendukung kegiatan operasional yang berdampak pada penurunan labanya (Pranaditya dkk.,2021).

Penelitian dari Muhidin dan Triastuti (2022) serta Gunde dkk.,(2017) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. *Leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas karena perusahaan bergantung pada pinjaman atau utang untuk memenuhi sumber dananya. Sebagian besar perusahaan lebih banyak menggunakan sumber dana dari luar perusahaan daripada yang dimilikinya, sehingga besar kecilnya jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan akan berpengaruh pada besar kecilnya profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Untuk meningkatkan profitabilitas maka perusahaan harus memperhatikan peningkatan dan pengurangan jumlah utangnya, karena leverage berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian dengan hasil berbeda yang dilakukan oleh Adyatmika dan Wiksuana (2018), Dewi dan Abundanti (2019),. yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian dari Purba, dkk., (2020) dan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor yang ketiga adalah pertumbuhan penjualan. Penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan perusahaan. Perusahaan pastinya menginginkan pertumbuhan penjualannya tetap stabil atau bahkan meningkat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau

dari waktu ke waktu (Sukadana dan Triaryati ., 2018). Semakin tingginya penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dapat mendorong semakin tingginya profit kotor yang mampu diperoleh, sehingga dapat mendorong semakin tingginya profitabilitas perusahaan (Farhana dkk., 2016). Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan karena pertumbuhan penjualan ditandai dengan peningkatan market share yang akan berdampak pada peningkatan penjualan dari perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas dari perusahaan (Sukadana dan Triaryati ., 2018). Jika pertumbuhan penjualan perusahaan tetap stabil atau bahkan meningkat, dan biaya- biaya dapat dikendalikan, maka profit yang diperoleh akan meningkat. Jika profit meningkat, maka profit yang akan diperoleh investor juga dapat meningkat.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Sukadana dan Triaryati (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Oktaviana dan Widyaningsih (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penjualan perusahaan merupakan sumber utama pendapatan bagi suatu perusahaan karena perusahaan tanpa adanya penjualan, maka perusahaan tersebut tidak memperoleh pendapatan. Suatu perusahaan cenderung akan meningkatkan penjualan dari tahun ke tahun dalam prospek memperoleh keuntungan. Bagi suatu perusahaan yang meningkatkan pertumbuhan penjualannya dengan menggunakan asset dan sumber daya secara efisien serta optimal dapat memberikan dampak positif dalam aset ekuitasnya karena adanya penurunan biaya rata-rata persatuan produk. Dengan tingginya tingkat pertumbuhan penjualan yang merupakan sumber pendapatan bagi perusahaan

perdagangan eceran dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Hal tersebut terjadi karena ketika perusahaan perdagangan eceran memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka perusahaan tersebut dapat menutupi biaya operasional dan memperoleh lebih banyak pendapatan sehingga akan meningkatkan keuntungannya yang berdampak pada nilai profitabilitas perusahaan yang lebih baik atau tinggi. Penelitian berbeda dikemukakan oleh Santoso dan Juniarti (2014) dan Sari dkk. (2014) yang menemukan hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil temuan yang berbeda dilakukan oleh Miswanto dkk., (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah efektivitas modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah kebijakan utang berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh efektivitas modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh kebijakan utang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris terhadap teori keagenan. Agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan principal, kepentingan agen dan principal berbeda, karena perbedaan kepentingan seperti ini akan menimbulkan adanya masalah keagenan atau *agency problem*. Karena kewenangan pengelolaan perusahaan serta pengambilan keputusan diserahkan kepada manajer, maka manajer bisa berbuat yang tidak baik untuk pemilik karena adanya perbedaan kepentingan. Hasil penelitian memberikan kontribusi terhadap peran tata kelola perusahaan yang baik, mampu mengkoordinasikan dan mengkomunikasikan semua kepentingan dalam perusahaan sehingga dapat menciptakan kinerja perusahaan yang semakin baik

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang perilaku pasar modal khususnya mengenai profitabilitas, dan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut terhadap masalah terkait. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik menunjukkan prospek bagus bagi perusahaan di masa yang akan datang, yang nantinya dapat menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan. Sehingga dimungkinkan untuk menambah modal untuk usaha pengembangan perusahaan dan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Teory*

Teori signal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973). Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan utang yang melebihi target struktur modal yang normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya, yang berarti mencari investor baru untuk berbagi kerugian.

Brigham dan Houston (2018) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil pihak manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Signalling Theory menyatakan bahwa setiap keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi pandangan umum terhadap perusahaan. Keputusan pendanaan akan dinilai positif oleh pihak luar sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang.

signalling theory merupakan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau

bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan menjadi sinyal atau pengumuman kepada para investor terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk keputusan investasi investor kepada perusahaan, menurut Sudarno (2022).

Pengumuman tentang data keuangan dan kondisi perusahaan yang terdengar oleh investor akan diolah dan diinterpretasikan menjadi suatu kabar baik (*good news*) atau kabar buruk (*bad news*). Jika sinyal baik, maka terjadi peningkatan dalam volume perdagangan saham perusahaan. Namun sebaliknya jika sinyal buruk, maka terjadi penurunan volume perdagangan saham perusahaan. Dalam teori ini pihak manajemen perusahaan sebagai pihak internal memberikan sinyal berupa laporan keuangan kepada para investor atau pihak eksternal. Informasi yang dikeluarkan oleh pihak manajemen merupakan suatu yang penting karena ini dapat mempengaruhi keputusan investasi pihak investor yang akan menanamkan sahamnya kepada perusahaan (Sudarno, 2022).

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan atau efektivitas suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Kasmir,2016:196). Menurut Kasmir (2016:84), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atas perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktivamengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan aktiva maupun laba dan modal sendiri. Profitabilitas merupakan salah satu

pengukuran bagi kinerja perusahaan, menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya (Munawir, 2002) . Adapun cara mengukur profitabilitas menurut Sujarweni (2017:64-65) adalah sebagai berikut:

1) *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor) merupakan perbandingan antar penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

2) *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Net Profit Margin (Margin Laba Bersih) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan.

3) *Return on Assets* (ROA)

Rasio Laba Kotor terhadap Volume Usaha (*Return on Assets*) Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari total aset yang dimiliki.

4) *Rate or return for the owners* (*Rate of Return on net worth*)

Rate or return for the owners (*Rate of Return on net worth*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham baik saham biasa maupun saham preferen.

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Kegunaan dari ROA menurut Syamsuddin (2004) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

2.1.3 Modal Kerja

Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Menurut Kasmir (2017: 250). Efektifitas modal kerja merupakan tingkat keberhasilan perusahaan untuk menggunakan modal kerjanya sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan, sehingga tidak menimbulkan kelebihan modal kerja atau kekurangan modal kerja sehingga dapat mencapai rasio yang memuaskan (Suciati dkk., 2022). Menurut Sari (2018) efektivitas modal kerja adalah bagaimana perusahaan mampu mengelola modal kerjanya dengan cara yang benar sehingga setiap tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai melalui modal kerja yang tersedia.

Selain manajemen yang baik tentunya ada berbagai faktor yang menunjukkan rasio modal kerja suatu perusahaan dikatakan sehat. Faktor rasio kesehatan modal usaha yang baik bisa dilihat dari:

- Kemampuan perusahaan dalam penggunaan modal usaha yang efisien oleh manajemen.
- Kemampuan untuk membayar tepat waktu semua utang perusahaan sesuai kesepakatan,
- Perkembangan posisi keuangan jangka pendek.
- Credit rating perusahaan menguntungkan atau tidak.
- Aset kerja yang masuk termasuk cukup, kurang atau berlebihan.

Kelima faktor diatas dapat menjadi rasio working capital perusahaan dikatakan sehat atau tidak. Jika semuanya menunjukkan angka yang baik ataupun normal tentunya akan bisa menjalankan operasional perusahaan seperti bagaimana mestinya.

Rumus Modal Kerja :

Modal Kerja = Aktiva Lancar – Kewajiban Lancar

2.1.4 Kebijakan Utang.

Kebijakan utang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan utang. Utang merupakan salah satu instrumen penting bagi perusahaan dalam memenuhi kebutuhan perusahaan. Sebagian dana perusahaan itu didanai oleh utang, Menurut Hertina, dkk., (2019). Kebijakan utang menurut Fahmi (2014) adalah kebijakan yang diambil oleh perusahaan dalam mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Utang merupakan sumber pendanaan eksternal perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

Kebijakan utang adalah kebijakan yang diambil pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber daya pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan (Somantri dan Sukardi, 2019). Kebijakan utang adalah kebijakan yang diambil oleh perusahaan untuk melakukan pembiayaan melalui utang. Proxy dari kebijakan utang pada penelitian ini adalah Debt to Equity Ratio (DER). Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang dimilikinya dengan modal atau ekuitas yang ada.

Rumus Kebijakan Utang :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \text{Total Utang} : \text{Ekuitas}$$

2.1.5 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan yaitu salah satu gambaran dari besar kecilnya sebuah kinerja didalam suatu perusahaan karena salah satu sumber pendapatan perusahaan berasal dari penjualan. Semakin besar stabilitas penjualan yang dihasilkan dari suatu perusahaan maka akan berdampak positif pula untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Menurut Darmanto dkk. (2018:14) mengemukakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan volume penjualan dari tahun ke tahun yang mengalami peningkatan, baik dalam jumlah unit yang terjual maupun dalam rupiahnya.

Pertumbuhan penjualan adalah berupa presentase pertumbuhan atau angka yang berubah dari waktu ke waktu yang dapat juga digolongkan sebagai rasio dalam setiap periode tahun buku. menurut Rudianto (2015:220). Adapun pendapat menurut Kasmir (2018:107) mengemukakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan tingkat perubahan penjualan dari tahun ke tahun pada suatu perusahaan dengan

membandingkan nilai penjualan periode ini dengan nilai penjualan periode sebelumnya. Berdasarkan pernyataan-pernyataan atau teori diatas dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan atau peningkatan penjualan dari setiap periode tahun buku

Rumus Pertumbuhan penjualan:

(Penjualan tahun sekarang – penjualan tahun sebelumnya) : penjualan tahun sebelumnya
x 100%

2.1.6 Working Capital to Total Asset (WCTA)

Working Capital to Total Asset digunakan untuk mengukur perbandingan modal kerja yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan total asset yang dimiliki (Permoni dan Astrini, 2017). WCTA yang tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibandingkan total assetnya *Working Capital to Total Asset* (WCTA). WCTA merupakan rasio modal kerja (asset lancar dikurangi utang lancar) terhadap total asset yang menunjukkan seberapa besar modal kerja yang dimiliki perusahaan (Hapsari, 2007). Wicaksono (2017) menyampaikan bahwa WCTA yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibanding total aktivanya. Dengan modal kerja yang besar, maka kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang diperoleh meningkat dan ini mengakibatkan laba yang diperoleh meningkat.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari Muhiddin, dkk., (2022) yang berjudul Analisis Pengaruh Efektivitas Modal Kerja Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Go Publik Di Indonesia (Studi Kasus PT Gudang Garam Tbk Periode Tahun 2015-2019) menunjukkan bahwa Efektivitas Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas, sehingga hipotesis pertama diterima. *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas, sehingga hipotesis kedua diterima. Secara simultan, Efektivitas Modal Kerja, *Leverage* berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan, dengan demikian hipotesis ketiga diterima.
2. Penelitian dari Sudarisman (2019) yang berjudul Analisis faktor modal kerja yang berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa konstruksi yang terdaftar di bursa efek indonesia menunjukkan bahwa Secara simultan variabel CR, LR, RTR, WCTR dan WCTA berpengaruh signifikan terhadap ROA pada industri Perusahaan Jasa Konstruksi di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbukti benar dan hipotesis pertama diterima. Variabel CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, variabel LR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, variabel RTR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, variabel WCTR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, variabel WCTA berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, pada industri Perusahaan Jasa Konstruksi di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian dari Gunde, dkk., (2017) yang berjudul Analisis Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Industri *Food And Beverages* Yang Terdaftar di BEI (Periode 2012-2015) menunjukkan bahwa secara simultan *Detb to Asset Ratio* dan Debt to Equity Ratio tidak

berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Secara parsial adanya pengaruh yang signifikan dari *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas.

4. Penelitian dari Adyatmika dan Wiksuana (2018) yang berjudul menunjukkan bahwa Pengaruh Inflasi dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return Saham, *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return Saham, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham, Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas, *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh Inflasi terhadap Return Saham, Profitabilitas mampu memediasi pengaruh *Leverage* terhadap Return Saham.
5. Penelitian dari Miswanto,dkk., (2018) yang berjudul Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan menunjukkan bahwa Efisiensi Modal Kerja yang diproksikan oleh *Working Capital Turnover* (WCT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Pertumbuhan Perusahaan yang diproksikan oleh pertumbuhan penjualan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran Perusahaan yang diproksikan oleh *Firm Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
6. Penelitian dari Putri (2018) yang berjudul Pengaruh Aktivitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Konstruksi Dan Bangunan Di Indonesia

menunjukkan bahwa secara parsial *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets*, sedangkan *Working Capital Turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets*. Secara simultan *Total Aseets Turnover* dan *Working Capital Turnover* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets*.

7. Penelitian dari Purba, dkk., (2020) yang berjudul Pengaruh *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, *Current Ratio (CR)* Dan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017 menunjukkan bahwa hanya variabel *bebas working capital to total asset* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan untuk variabel *current ratio* dan *debt to equity* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun secara simultan atau bersama-sama ketiga variabel bebas berikut WCTA, CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
8. Penelitian dari Dewi dan Abundanti (2019) yang berjudul Pengaruh *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. *Leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas secara signifikan memediasi pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan serta profitabilitas secara signifikan memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

9. Penelitian dari Octaviany, dkk., (2019) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai *Variabel Intervening* menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas namun tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan namun berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Profitabilitas mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Namun profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan.
10. Penelitian dari Sukadana dan Triaryati (2018) yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan *Food and Beverage* BEI menunjukkan bahwa, variabel pertumbuhan penjualan, *Leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
11. Penelitian dari Santini dan Baskara (2018) yang berjudul Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil dan Garmen menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
12. Penelitian dari Oktaviana dan Widyaningsih (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penjualan perusahaan merupakan sumber utama pendapatan bagi suatu perusahaan karena perusahaan tanpa adanya penjualan, maka

perusahaan tersebut tidak memperoleh pendapatan. Suatu perusahaan cenderung akan meningkatkan penjualan dari tahun ke tahun dalam prospek memperoleh keuntungan. Bagi suatu perusahaan yang meningkatkan pertumbuhan penjualannya dengan menggunakan aset dan sumber daya secara efisien serta optimal dapat memberikan dampak positif dalam aset ekuitasnya karena adanya penurunan biaya rata-rata persatuan produk. Dengan tingginya tingkat pertumbuhan penjualan yang merupakan sumber pendapatan bagi perusahaan perdagangan eceran dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

